

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang melanda hampir di seluruh belahan dunia telah memporak-porandakan sendi-sendi perekonomian dunia. Krisis ini disebabkan krisis keuangan yang dialami oleh Amerika. Krisis keuangan yang dialami Amerika berdampak buruk terhadap negara lainnya, terutama pada bidang perdagangan dan perekonomian. Efek dari krisis ekonomi yang melanda dunia dapat berdampak pada perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang, bahkan perusahaan-perusahaan maju juga bisa goyah akibat krisis ekonomi tersebut.

Pada dasarnya, di masa perdagangan bebas seperti sekarang ini, batasan antar negara sudah hampir tidak ada lagi sehingga ketika terjadi masalah ekonomi di suatu negara pasti akan berimbas kepada negara lain mengingat terjadinya kerja sama antar negara tersebut. Maka dari itu, krisis Eropa yang saat ini terjadi pasti memiliki dampak kepada perekonomian di Indonesia. Banyak perusahaan yang ada di Indonesia mengalami dampak negatif tersebut terutama pada bidang ekspor dan impor. Apalagi sampai sekarang belum terlihat tanda-tanda akan adanya penyelesaian terhadap krisis tersebut sehingga kemungkinan krisis ini akan terjadi dalam waktu yang lama. Masing-masing negara memiliki cara menghadapi guncangan krisis ekonomi yang berbeda.

Sama halnya seperti Indonesia. Sebagai negara berkembang, di tengah melambatnya laju pertumbuhan ekonomi nasional dan guncangan terhadap pasar keuangan dalam negeri yakni melemahnya nilai tukar Rupiah, Bank Indonesia justru rajin menaikkan suku bunga acuannya atau BI Rate. Berdasar hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia, Kamis (12/9), BI memutuskan untuk kembali menaikkan BI Rate sebesar 25 basis poin (bps) dari 7 persen menjadi 7,25 persen. Kebijakan tersebut merupakan yang keempat kali diambil oleh BI sejak Juni 2013 lalu (Merdeka, 2013). Menurut Bank Indonesia, kenaikan BI rate (yang bertubi-tubi) ini diharapkan dapat mengurangi defisit transaksi berjalan (dan defisit neraca perdagangan), yang pada akhirnya juga diharapkan dapat mengangkat kurs rupiah agar tidak merosot lebih jauh. Faktor inilah yang menyebabkan tingkat hutang suatu perusahaan menjadi lebih besar karena terjadinya penurunan kurs rupiah.

Setiap perusahaan selalu bersiap menghadapi kesulitan keuangan yang akan dihadapi agar perusahaan tersebut bisa tetap *Going Concern*. Apapun akan dilakukan oleh pihak pengelola atau pihak internal perusahaan agar bisnis mereka terus berjalan. Selain itu, kebangkrutan merupakan hal yang paling tidak diinginkan karena kebangkrutan mempunyai biaya yang tinggi bagi para pemangku kepentingan, baik shareholders maupun stakeholders.

Going Concern adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non financial* (Aji, 2009). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidaklah suatu perusahaan itu didirikan untuk dibubarkan pada suatu waktu di masa yang akan datang, melainkan perusahaan didirikan untuk

dapat beroperasi selama mungkin yang ditujukan untuk mendapatkan dan meningkatkan kekayaan bagi para pemiliknya. Untuk itu, perusahaan perlu memperhatikan hal-hal apa saja yang dapat menjadikan perusahaan tersebut sukses sehingga dapat berkembang. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kegagalan bisnis ataupun kebangkrutan.

Ketidakpastian kondisi global membuat analisis risiko kebangkrutan suatu perusahaan menjadi diminati, terutama dengan adanya krisis global yang terjadi saat ini, menjadikan seorang investor perlu mengetahui dengan segera bagaimana keadaan perusahaan dimana ia menanamkan modalnya, apakah perusahaan tersebut masih sehat atau terkena dampak krisis, mampukah perusahaan bertahan dalam jangka waktu yang lama atautkah ada tanda-tanda kebangkrutan.

Analisis risiko terhadap kesulitan finansial ini menjadi diminati mengingat beberapa pihak-pihak yang menggunakan metode ini, yang mengakibatkan pengembangan terhadap model prediksi kesulitan keuangan ini pun akhirnya menjadi berkembang semakin variatif dari waktu ke waktu. Penggunaan analisis rasio untuk memprediksi *corporate failure*, pertama kali dilakukan oleh Patrrick (1932) dan Beaver (1996) (dalam Pasaribu, 2008), yang mengemukakan tentang kerangka kerja untuk analisis univariat kebangkrutan.

Sampai saat ini penelitian Beaver (1996) telah dikritisi dalam hal ketergantungan dalam rasio tunggal dibanding dengan penggunaan sejumlah faktor yang mampu secara bersama-sama mengindikasi *corporate failure* di periode berikutnya. Hasilnya adalah ketertarikan dalam model analisis multi

diskriminan (MDA) mendominasi literatur prediksi kebangkrutan, kegagalan perusahaan, dan kesulitan keuangan. Satu contoh adalah Altman (1968) yang menggunakan data perusahaan Amerika Serikat dan analisis multi diskriminan untuk mengembangkan model linear Z-score, ZETA, dan terakhir model ZETA kuadratik yang mana tingkat akurasi model meningkat untuk empat tahun sebelum kebangkrutan dilaporkan (Pasaribu, 2008).

Penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan karena informasi kesehatan dan prediksi kebangkrutan merupakan hal yang perlu untuk segera diketahui. Peneliti menggunakan ekuitas negatif dan laba negatif sebagai variabel yang digunakan untuk mengelompokkan apakah perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress* atau tidak.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) menggunakan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas yaitu penulis menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, *Inventory Turnover*, *Assets Turnover*, *ROA*, *ROE*, *Net Profit Margin Ratio*, dan *Price Earning Ratio*. Penulis lebih menekankan kepada rasio WCTA karena kekonsistennannya. WCTA dipilih karena sering digunakan dalam model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-score dan Springate. Rasio lainnya digunakan untuk mewakili masing-masing dari macam-macam rasio yang ada.

Perusahaan manufaktur sektor industri, barang, dan konsumsi digunakan sebagai objek penelitian kali ini karena perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis usaha yang bergerak di sektor riil yang memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan dengan jenis usaha yang lain yang terdiri atas beberapa industri. Meskipun terdiri dari berbagai industri, perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi memiliki karakteristik laporan keuangan yang menyerupai. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang terkena dampak krisis keuangan yang melanda Indonesia (Hapsari, 2012).

Tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2013. Tahun 2010-2011 digunakan karena masih belum menerapkan IFRS sedangkan 2012-2013 digunakan karena sudah ada beberapa perusahaan yang menerapkan IFRS. Tujuannya adalah peneliti membandingkan apakah adanya perbedaan sebelum diterapkannya IFRS dan ketika IFRS diterapkan dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada investor bahwa kondisi *financial distress* dapat diprediksi jauh hari sebelumnya dengan menggunakan data rasio-rasio keuangan dan kondisi masa lalu perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang masalah, permasalahan yang timbul dapat dirumuskan “Apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri, barang, dan konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bagi peneliti adalah untuk mengetahui rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri, barang, dan konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai *early warning system* agar manajemen perusahaan dapat segera melakukan tindakan korektif untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang
2. Sebagai bahan pertimbangan kreditor dan investor untuk melakukan tindakan antisipasi terhadap kemungkinan terburuk sebelum mengambil keputusan investasi, baik berupa pinjaman maupun pembelian saham
3. Sebagai tambahan informasi, wawasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan termasuk penelitian selanjutnya

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan untuk mengetahui apakah rasio keuangan yang peneliti gunakan dapat mengukur *financial distress* dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang perusahaan manufaktur, laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, pemakai laporan keuangan, komponen laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan, financial distress, faktor-faktor penyebab kebangkrutan, manfaat informasi prediksi financial distress, penelitian sebelumnya, hipotesis, dan kerangka berfikir.

Bab 3 Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan untuk menjawab apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dan uji u *Mann-Whitney*.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan mengenai data-data hasil penelitian yang diperoleh selama proses dokumentasi dilakukan, yaitu rasio *Net Profit Margin Ratio* (NPMR) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara signifikan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yaitu rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan perubahan-perubahan pencatatan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan serta saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor *financial distress* lainnya.